



## **Peran Orang Tua terhadap Pemahaman Anak Usia Dini tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach**

Hajeni<sup>1</sup>, Hadi Pajarianto<sup>2✉</sup>, Imam Pribadi<sup>3</sup>, Rahmatia<sup>4</sup>, Nursaqinah Galugu<sup>5</sup>, Sri Rahayu Amri<sup>6</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Muhammadiyah Palopo<sup>(1,,2,4)</sup>

Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Palopo<sup>(5)</sup>

Diploma Tiga Kebidanan Universitas Muhammadiyah Palopo<sup>(6,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v5i2.1173](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1173)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya religiusitas dalam memahami fenomena Covid-19 di PAUD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam pemahaman anak usia dini tentang Covid-19 dengan menggunakan pendekatan religius. Penelitian ini menggunakan angket kepada 50 orang tua siswa untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di rumah telah memberikan pemahaman kepada PAUD tentang Covid-19 dengan menggunakan pendekatan religius yang terdiri dari dimensi religiusitas yaitu ritual, intelektual, dan konsekuensi. Dalam aspek ritual anak usia dini diajarkan kepercayaan bahwa Covid-19 adalah bencana yang harus disandarkan kepada Tuhan. Dimensi intelektual dilakukan dengan memahami pentingnya protokol kebersihan dan kesehatan. Selain itu, konsekuensi / dimensi sosial dilakukan dengan memahami pentingnya saling menghormati bagi seluruh anggota keluarga dan masyarakat, menciptakan harmonisasi yang dibutuhkan untuk memperkuat imunitas fisik.

**Kata Kunci:** *orang tua; anak usia dini; covid-19; pendekatan religius*

### **Abstract**

This study motivated by the importance of religiosity in understanding the covid-19 phenomenon in early childhood education. This study aimed to determine parents' role in early childhood understanding of Covid-19 by using a religious approach. This study used questionnaire to 50 parents of students for data collection. The results showed that parents at home had provided understanding to early childhood about Covid-19 by using a religious approach which consists of dimensions of religiosity, namely ritual, intellectual, and consequences. In the ritual aspects of early childhood, it is taught to believe that Covid-19 is a disaster that God must rely on. The intellectual dimension is carried out by understanding the importance of hygiene and health protocols. Moreover, the consequence/social dimension is carried out by understanding the importance of mutual respect for all family and community members. creating the harmonization needed to strengthen physical immunity.

**Keywords:** *parents, early childhood, covid-19, religiosity approach*

---

Copyright (c) 2021 Hajeni, Hadi Pajarianto, Imam Pribadi, Rahmatia, Nursaqinah Galugu, Sri Rahayu Amri

✉ Corresponding author :

Email Address : [hajeni@umpalopo.ac.id](mailto:hajeni@umpalopo.ac.id) (Kota Palopo, Sulawesi Selatan)

Received 2 March 2021, Accepted 6 March 2021, Published 9 March 2021

## PENDAHULUAN

Sejak bulan Desember 2019 sampai saat ini, seluruh dimensi kehidupan manusia mengalami turbelensi akibat penyakit yang ditimbulkan oleh virus korona dengan varian baru bernama COVID-19 (Rahman & Bahar, 2020). Penyebaran virus ini sangat cepat, dimulai dari kota Wuhan China kemudian menyebar ke seluruh belahan dunia dengan tingkat potensi kematian sangat besar. Seluruh dunia panik dan berupaya membendung penyebaran virus ini (Nadeem, 2020). Dengan persebaran yang sangat cepat, infeksi Covid-19 yang mengarah pada penularan dari kasus ke kasus berikutnya memiliki interval serial yang lebih pendek daripada SARS (Nishiura et al., 2020). Penyebaran virus tersebut semakin cepat sehingga angka kematian di Indonesia bertambah. Menyikapi wabah yang penyebarannya sangat cepat ini, ada dua kutub yang bergerak dan mengemuka di masyarakat Indonesia dan menjadi mainstream, yakni kutub agama dan kutub sains atau medis. Diperlukan upaya yang lebih serius dari ilmuwan dan cendekiawan agar sains dan agama berjalan beriringan dan menjadi sumber pengetahuan dan nilai bagi kehidupan manusia (Arifin, 2008). Dalam konteks penelitian ini, wacana covid-19 tidak dapat dipisahkan dari agama ataupun sains yang bergerak untuk melakukan pencegahan melalui berbagai protokol kesehatan. Jika seseorang menjalankan agamanya dengan religiusitas tinggi, akan bersesuaian dengan upaya pemerintah dan medis dalam mencegah penularannya. Dalam agama diajarkan kebersihan, ketaatan kepada pemimpin, taat pada tokoh agama, dan mendorong melakukan ikhtiar jika penyakit menyerang.

Merespon wabah ini, pemerintah menetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019, serta melakukan berbagai langkah darurat diantaranya pada instansi pemerintah melakukan *Work From Home* (WFH) bagi pegawai yang diikuti instansi swasta yang memberlakukan kebijakan yang sama kepada seluruh karyawannya. Bahkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan 2 (dua) surat edaran, Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud, dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Corona Virus Disease Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Merespon situasi tersebut, Gubernur Sulawesi Selatan mengeluarkan surat edaran nomor 440/1972/B.um.UM.2020. Surat edaran himbauan terkait pencegahan penularan corona virus disease 2019, pada poin 2 (dua) dinyatakan memindahkan setiap aktivitas belajar dari sekolah ke rumah bagi pelajar dari tingkat PAUD hingga Universitas. Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah diminta memastikan pelaksanaan belajar dari rumah secara efektif dan tidak bepergian/beraktivitas keluar rumah. Masa belajar di rumah diberlakukan sampai tanggal 01 Juni 2020.

Pandemi Covid-19 telah memposisikan guru dan peserta didik dalam dilema dan kendala pembelajaran. Beberapa kebijakan pembelajaran diantaranya rumusan kebijakan e-learning di PAUD sangat efektif, implementasi kebijakan e-learning di PAUD kurang efektif, dan terdapat tiga kendala implementasi elearning di PAUD yaitu kendala pedagogi, teknologi, dan ekonomi (Nurkolis & Muhdi, 2020). Hasil penelitian Agustin menunjukkan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru PAUD pada masa pandemi covid 19. Ada empat kendala dan hambatan, yakni; komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi. Diperlukan kerjasama semua pihak agar tidak terjadi dampak sistemik dalam pembelajaran, dan guru PAUD lebih siap dalam proses pembelajaran dengan konsep normal baru (Agustin et al., 2020).

Menghadapi pandemi Covid-19, salah satu aspek yang sangat penting dan menonjol adalah aspek keagamaan. Aspek ini menjadi perbincangan bahkan perdebatan di kalangan umat beragama. Hal ini terjadi karena agama menempati posisi sakral dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, utamanya untuk melegitimasi pemahaman, sikap, bahkan perilaku pemeluknya. Agama memiliki sejumlah kelebihan sebagai pratana yang dapat dijadikan legitimasi dibandingkan aspek lain, setidaknya terletak pada dua hal; pertama, legitimasi selain agama hanya untuk memenuhi tuntutan pemeliharaan

realitas pada tingkat obyektif, namun sulit untuk *perfect* pada tingkat subyektif. Kedua, legitimasi yang dihasilkan agama dapat menghubungkan konstruksi realitas dari masyarakat empiris dengan realitas purna. Agama mendapat justifikasi dan dukungan dari kekuasaan yang misterius dan menakjubkan (*mysterium tremendum fascinans*). Pada konteks ini, pada masyarakat modern justru memerlukan agama sebagai dimensi yang melampaui dunia rasional. Agama, merupakan kanopi suci (*the sacred canopy*) yang dapat membebaskan manusia dari chaos atau segala bentuk kekacauan hidup (Cadge, 2017).

Dalam agama ada yang sakral dan profan memiliki konsepsi yang berbeda diantara umat beragama. Sakralitas lebih mudah dirasakan daripada diungkapkan. Pandangan manusia juga berbeda-beda mengenai mana aspek yang suci, dan mana yang profan. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen. Dalam kaitannya dengan virus covid-19 di Indonesia, ternyata para penganut teologi Jabbariyah (fatalisme) bahwa covid-19 adalah musibah dan hanya dapat diatasi dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini berbanding terbalik dengan penganut teologi Qadariyah membawa kepada sikap menerima wabah sebagai musibah tetapi mengatributkan pandemi kepada kesalahan manusia mengelola alam, maka perlu dikerahkan semua daya untuk mencegahnya (Hidayah, 2020). Penganut Jabbariyah praktiknya cenderung kurang respon terhadap penanganan pandemi seperti memakai masker, menjaga jarak dan lain sebagainya. Sedangkan penganut Qadariyah serius dalam usaha pencegahan penularan covid-19, karena berakar pada konsep Maqasid Syariah untuk mendahulukan pencegahan madharat ketimbang pencarian masalah. Agama memiliki kekuatan nilai untuk memberdayakan manusia dengan menghubungkannya pada berbagai komunitas yang bermuara pada stabilitas psikologis (Basu-Zharku, 2011). Kemampuan inilah yang menghubungkan antara agama dengan fenomena covid-19 sebagai basis pengetahuan bahkan pertahanan karena terdapat nilai luhur dalam agama yang dapat diterapkan dalam pencegahan penularan covid-19. Banyak nilai dan prinsip dalam agama seperti kebersihan, kesucian hidup manusia, hidup bersama, saling memberikan dukungan sosial, dan perlindungan saat konflik. Disinilah letak strategisnya agama dalam mendorong dan mempromosikan pemahaman antara medis dengan kesehatan masyarakat (Rumun, 2014).

Dari laporan survei Majelis Reboan terhadap 18.743 responden di 34 provinsi Indonesia, terkait Covid-19 dan kebijakan tentangnya, ditemukan penguatan sikap dan tindakan umat beragama sesuai dengan pengetahuannya tentang Covid-19 dan kebijakan terkait, baik dari pemerintah maupun himbuan dari para tokoh agama. Responden yang umumnya dari Gen X dan Gen Milenial ini terkategori kelas menengah yang akses pada informasi cukup baik (Covid-, 2020). Hasil riset Darmawan juga menemukan terkait ibadah yang memang harus dilakukan secara bersama-sama (*jama'ah*) seperti shalat jum'at dan shalat Idul Fitri, partisipasi mereka masih tetap tinggi sedangkan ibadah yang memang bisa dilakukan secara sendiri-sendiri mereka melaksanakan ibadah tersebut di rumah mereka masing-masing, rasionalitas mereka cenderung tinggi, aturan *social distancing* juga diperhatikan (Darmawan et al., 2020).

Religiusitas dalam penelitian ini bersumber dari ajaran agama yang dipeluk oleh anak usia dini dan orang tuanya, karena pemahaman agama yang baik akan meningkatkan religiusitas seseorang. Religiusitas identik dengan istilah seperti agama, ortodoksi, iman, kesalehan, pengabdian, dan kekudusan (Lweis & Roget, 1978). Istilah-istilah tersebut hanyalah sinonim saja, dan belum mampu mendefinisikan religiusitas (Holdcroft, 2016). Hal ini karena Religiusitas adalah konsep yang sangat kompleks dan sulit untuk didefinisikan. Namun demikian, religiusitas secara sederhana disebut sebagai keadaan keyakinan seseorang pada Tuhan, yang ditandai oleh kesalehan dan semangat keagamaannya. Semakin tinggi kesalehan dan semangat agamanya, maka semakin kuat keyakinannya pada Tuhan, semakin tinggi religiusitasnya (Salleh, 2012). Terdapat empat faktor yang mempengaruhi religiusitas; (a) pendidikan atau pengajaran yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan

sikap keagamaan, pendidikan orang tua, tradisi sosial untuk menyesuaikan sikap dengan lingkungan; (b) pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan, adanya konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan; (c) kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian; dan (d) berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual (Thouless, 2000).

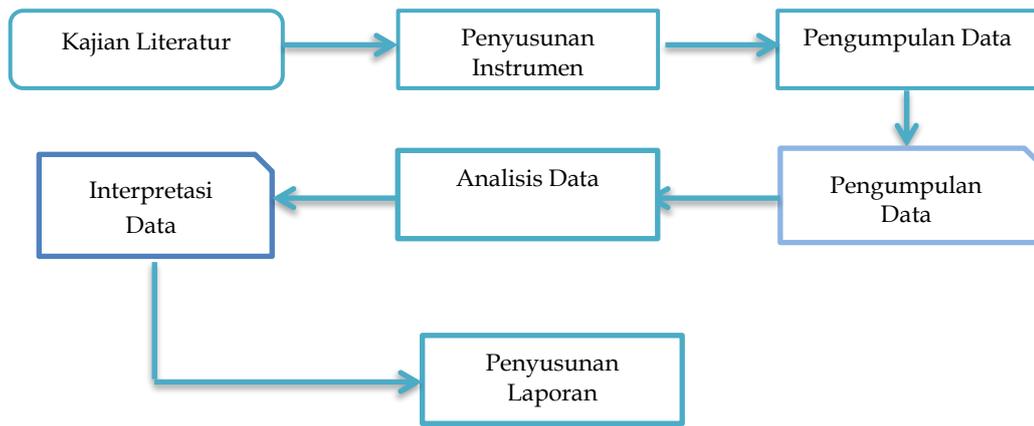
Religiusitas memiliki 5 (lima) dimensi penting, yakni; (1) dimensi ritual; untuk mengukur tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan syariat/ritual yang menjadi kewajiban pada agama yang dianutnya; (2) dimensi ideologis; dapat dijadikan ukuran untuk melihat tingkat penerimaan seseorang pada ajaran agamanya yang bersifat dogmatis sekalipun; (3) dimensi intelektual; digunakan untuk mengukur bagaimana pengetahuan dan pemahaman seseorang dan apakah ia mau melakukan kegiatan keagamaan yang menjadi kewajiban dalam agama yang dianutnya; (4) dimensi pengalaman; untuk mengukur bagaimana penghayatan seseorang sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan religius; dan (5) dimensi konsekuensi; berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Robbins et al., 1966).

Salah satu penelitian tentang peran orangtua di masa pandemi covid-19 telah melaksanakan tugasnya dalam mengenalkan Covid-19. Mereka memanfaatkan beberapa media seperti TV, HP dan youtube. Selain itu, juga menjadi teladan dalam tindakan pencegahan; melakukan pendampingan dan mengajarkan berbagai tindakan pencegahan, memberikan penjelasan, serta membujuk terutama bagi anak yang sulit untuk melaksanakan tindakan perlindungan diri dari Covid-19. Peran orang tua ternyata lebih banyak dilakukan oleh ibu dibandingkan ayah. Pada konteks ini, penting untuk menyamabungkan kerjasama antara kedua orang tua untuk mendukung dan mengenalkan Covid-19 kepada anak (Rohita, 2020). Masa pandemi selain memunculkan keterbatasan, tetapi juga terdapat peluang bagi keluarga untuk memupuk kualitas interaksi diantara anggotanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran yang dilakukan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang Covid-19, dengan menggunakan agama sebagai sumbernya. Pada penelitian ini, hanya akan digunakan 3 (tiga) dimensi dari religiusitas, yakni ritual, intelektual, dan konsekuensi. Studi ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 mencapai puncaknya di wilayah kota Palopo, sehingga peneliti memiliki keterbatasan untuk memperoleh data yang lebih luas.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif, dengan teknik survey. Survey digunakan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif kecenderungan perilaku dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut (Creswell & Creswell, 2017). Kecenderungan atau perilaku yang dilihat dalam penelitian ini adalah dimensi dari religiusitas, yakni ritual, intelektual, dan konsekuensi sebagai bagian dari Religiosity Approach. Data penelitian diperoleh secara online menggunakan media google form. Subyek penelitian ini adalah orang tua peserta didik TK Bustanul Atfhal Aisyiyah Kota Palopo berjumlah 50 orang yang diambil dari 5 TK ABA di kota Palopo masing-masing keterwakilan 10 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang dibagi dalam 3 bagian, yakni dimensi ritual sebanyak 5 pernyataan, intelektual sebanyak 5 pernyataan, dan konsekuensi sebanyak 5 pernyataan. Skala yang digunakan adalah likert dengan 3 pilihan yakni; Sangat Sering (SS), Sering (S) dan Kadang-Kadang (K). Pengolahan dan analisis data menggunakan fasilitas docs.google.com.documen yang secara otomatis menghasilkan *out-put* berupa deskripsi data berdasarkan pernyataan atau pertanyaan yang dijawab oleh responden. Tahapan dalam penelitian ini dijelaskan pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1. Tahapan Penelitian**

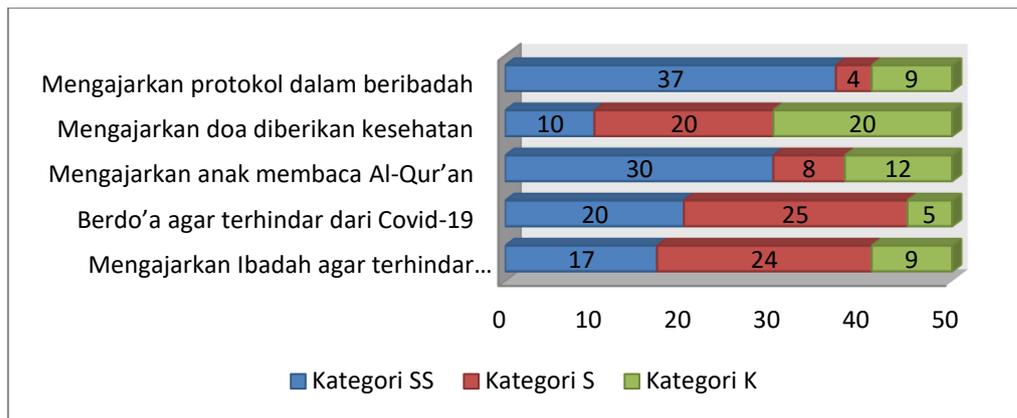
Pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa alur penelitian dimulai dari kajian literatur tentang Religiosity Approach yang dikaitkan dengan pandemi Covid-19, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan instrumen melalui google docs, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan penyusunan laporan penelitian. Dengan alur ini diharapkan data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat menggambarkan Peran Orang Tua Terhadap Pemahaman Anak Usia Dini Tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pertama telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran yang dilakukan orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak usia dini tentang Covid-19, dengan menggunakan agama sebagai sumbernya. Pada penelitian ini, hanya akan digunakan 3 (tiga) dimensi dari religiusitas, yakni ritual, intelektual, dan konsekuensi. Peran orang tua dalam memberikan dukungan, secara langsung akan berdampak pada berkurangnya stresor pada anak. Dukungan dari orang tua baik emosional dan instrumental sangat dibutuhkan untuk mengatasi persoalan dengan lebih mudah. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua hendaknya mencakup semua kegiatan baik selama anak di rumah seperti membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, menyediakan fasilitas, maupun di sekolah seperti mendampingi anak pada saat rapat orang tua, dan kegiatan lainnya yang relevan (Hoover-Dempsey & Sandler, 1995). Dengan demikian, keluarga dan masyarakat adalah komponen penting dalam memberikan dukungan emosi maupun instrumental anak.

### Dimensi Ritual

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual diartikan sebagai yakni hal ihwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau seremoni adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Aspek ritual digunakan untuk mengetahui peran yang dijalankan orang tua kepada anaknya yang masih usia dini untuk melakukan kewajibannya dalam agama yang dianut. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Upacara-upacara yang menjadi ritual baik kematian dan kelahiran kembali, adalah wujud dari regenerasi hukum kehidupan alam semesta yang energinya harus diperbaharui dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, setiap manusia yang berada pada tahap peralihan menuju tahap biologis (masa liminal) perlu mengikuti upacara inisiasi untuk menandai dan mengantarkan peralihannya ke tahap kehidupan yang baru dan yang lebih stabil (van Genep et al., 2013). Ritus dan upacara sifatnya universal bukan hanya untuk kepentingan individu melainkan untuk kelangsungan alam semesta. Dengan demikian, diantara individu saling terikat satu sama lain.



**Grafik 1. Peran Orang Tua pada Dimensi Ritual**

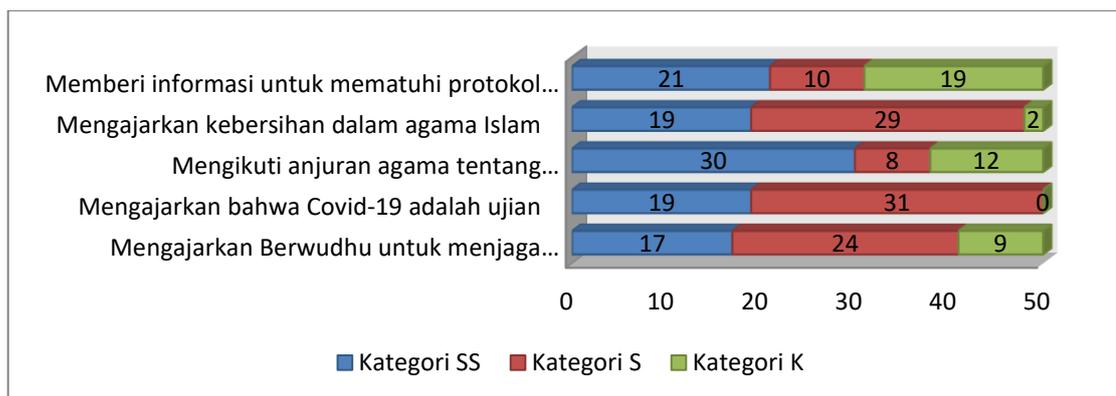
Pada grafik 1. dapat diuraikan orang tua menjalankan perannya dalam bentuk mengajarkan protokol dalam beribadah sebanyak 37 dalam kategori sangat sering, 4 sering, dan 9 kadang-kadang. Protokol dalam beribadah ini sangat penting, karena merupakan salah satu bentuk terjadinya interaksi. Pada aspek doa, sebanyak 10 orang sangat sering, 20 sering, dan 20 orang kadang-kadang mengajarkannya. Sebanyak 30 orang tua mengajarkan Al-Qur'an di masa pandemi, 8 orang tua sering mengajarkannya, dan 12 orang tua kadang-kadang mengajarkan. Sebanyak 20 orang tua mengajarkan berdo'a agar terhindar dari Covid-19, 25 orang tua sering mengajarkannya, dan 5 orang tua kadang-kadang mengajarkan. Peran lainnya adalah mengajarkan tata cara beribadah sebanyak 17 orang tua sangat sering mengajarkannya, 24 sering, dan 9 orang tua kadang-kadang mengajarkan.

Dimensi ini sangat penting, karena dalam Survei Majelis Reboan, tokoh agama dipandang oleh 52% responden belum optimal diberdayakan, agar diberi peran maksimal. Ormas keagamaan yang diketahui 81,60% responden sebagai pihak yang paling bisa menyosialisasikan kebijakan pemerintah, juga perlu diperkuat perannya (Covid-, 2020). Searah dengan itu, panduan teknis pelaksanaan ibadah di rumah perlu dibuat dan disosialisasikan. Hal ini penting, agar kebijakan pembatasan beribadah massal tidak dimaknai pembatasan hak beribadah umat, ataupun berujung pada pelemahan semangat dan ketaatan beragama umat. Maka peran orang tua melalui dimensi ritual sangat penting dilakukan kepada anak-anaknya. Sebagai umat beragama, harus diyakinkan bahwa covid-19 ini adalah musibah yang mengglobal. Virus ini dapat menyerang siapapun tanpa pandang bulu, apapun agama dan sukunya ataupun alirannya. Setiap orang memiliki potensi terpapar jika daya tahan tubuhnya tidak kuat, tidak menerapkan polahidup sehat, ataupun tidak menerapkan *physical distancing*. Kesalahan spiritual bukan jaminan terhindar dari virus mematikan ini (Faried F. Saenong & Hamka Hasan, Mas'ud Halimin, Moelyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amiruddin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati, 2020). Bahkan umat Islam dan masjid sekalipun dapat dengan mudah terpapar Covid-19 jika tidak menerapkan protokol kesehatan yang benar.

Dari hasil interview dengan orang tua peserta didik HP, IP, MD, LH, beberapa dokumen yang digunakan untuk mengajarkan protokol dalam beribadah diantaranya adalah Fatwa MUI Nomor 31 Tahun 2020 memberikan ketentuan hukum dan rekomendasi terkait salat jumat dan salat lima waktu berjemaah saat pandemi COVID-19, Edaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 05/EDR/I.0/E/2020 Tentang Tuntunan Dan Panduan Menghadapi Pandemi dan Dampak Covid-19, Edaran Pengurus Besar Nahdatul Ulama bernomor 3953/C.I.034.04.3030 yang mengatur ibadah di tengah pandemi covid-19, serta beberapa rujukan dari media sosial baik youtube maupun whatsapp. Tentu saja penerapannya disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang pada ajaran agamanya, dan seberapa kuat motivasinya untuk melakukan kegiatan keagamaan dan menambah pemahamannya tentang agama yang dianutnya. Secara substansial, dimensi intelektual akan menunjukkan tingkat pemahaman seseorang terhadap doktrin agama, dan tentang kedalaman ajaran agama yang dipeluknya. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, biasanya perilaku keberagamaannya akan lebih terarah. Selain itu, dengan intelektual yang baik, maka seseorang tidak mudah terdoktrin oleh ajaran lain yang menyimpang dari ajaran agamanya. Doktrin bersifat memaksa dan menjadikan manusia sebagai robot yang dapat dibelenggu pikirannya. Dalam konteks penelitian ini, dimensi intelektual yang diajarkan orang tua adalah memahami kepada anak pentingnya menjalankan ajaran kebersihan agar terhindar dari covid-19. Tentu saja diiringi keteladanan, sehingga pada AUD mereka juga dapat mempraktikkan, walaupun masih belum sempurna.



Grafik 2. Peran Orang Tua pada Dimensi Intelektual

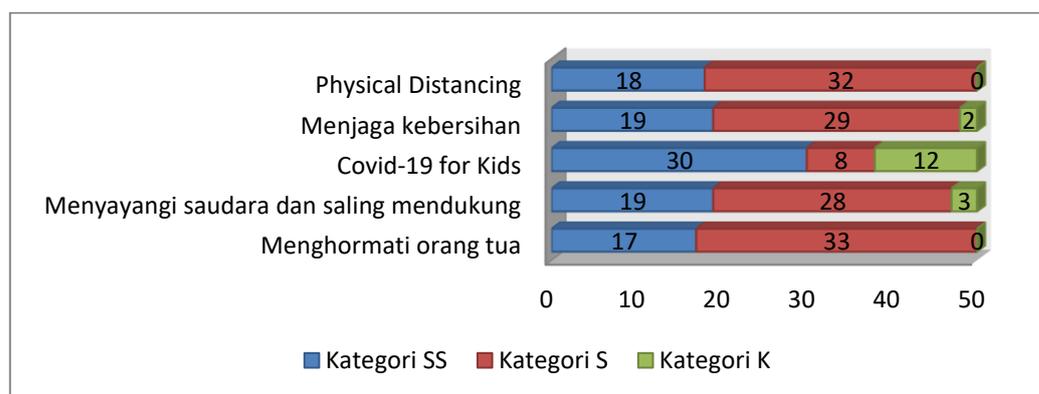
Pada grafik 2. dapat diuraikan bahwa orangtua menjalankan perannya berupa memberi informasi untuk mematuhi protokol kesehatan sebanyak 21 dalam kategori sangat sering, 10 orang yang sering dan terdapat 19 orang pada kategori kurang. Pada aspek mengajarkan kebersihan dalam agama Islam dapat dilihat pada grafik bahwa terdapat 19 orangtua yang sangat sering mengajarkan kebersihan, 29 orang yang sering dan 2 orang yang jarang. Aspek ketiga menunjukkan bahwa 30 orang dalam kategori sangat sering mengikuti anjuran agama untuk hidup bersih, 8 orang sering dan 12 dalam kategori kurang. Pada aspek mengajarkan bahwa covid-19 adalah ujian, terlihat pada grafik bahwa nilai kategori sering lebih dominan yakni 31 orang, sangat sering sebanyak 19 orang dan yang kurang 0 atau tidak ada. Aspek yang terakhir adalah mengajarkan berwudhu untuk menjaga kebersihan juga menunjukkan bahwa orangtua dominan berada pada kategori sering sebanyak 24 orang, sangat sering 17 orang dan kurang sebanyak 9 orang.

Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa orang tua juga mengarahkan anak dalam mengerjakan tugasnya, terutama dalam mempersiapkan instrumen yang dibutuhkan. Misalnya mendokumentasikan hasil pekerjaan anak, merekam kegiatan anak, mengirimkan hasil pekerjaan anak kepada gurunya. Bantuan ini sangat penting mengingat anak usia dini belum dapat secara mandiri melakukan tugas-tugas tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil riset Trisnawati, tugas orang tua bertambah di masa pandemi covid-19, sebagai pendidik utama bagi anak. Tugas orang tua tidak lagi hanya terbatas pada penanaman nilai dasar pada anak, tetapi orang tua juga bertugas sebagai pendamping anak dalam mengerjakan tugas, belajar dari lingkungan sekitar, dan memberikan pengetahuan kepada anak mengenai covid-19. Sebagian orang tua telah berhasil menciptakan kenyamanan anak untuk belajar di rumah, akan tetapi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga belum sepenuhnya memperhatikan prinsip belajar anak usia dini (Trisnawati & Sugito, 2020), dan pengenalan Covid-19 lebih banyak dilakukan ibu dibandingkan ayah (Rohita, 2020). Siklus

hidup yang sangat kompleks telah memperhadapkan anak pada situasi yang terkadang sulit, dan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menyelesaikannya. Penyelesaian masalah merupakan kegiatan yang sulit dan teramat kompleks bagi anak, sebelum berhadapan dengan berbagai persoalan kehidupan, maka harus dilatih agar memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mencari penyelesaiannya.

#### Dimensi Konsekuensi

Dimensi konsekuensi juga dapat dimaknai sebagai aspek sosial seseorang berkaitan dengan sejauhmana mereka dapat berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari hal sederhana, misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri, dan lain-lain. Dimensi ini sangat berbeda dengan ritual. Dimensi ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan, sedangkan dimensi konsekuensi lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kerangka agama yang dianut.



Grafik 3. Peran Orang Tua pada Dimensi Konsekuensi/Sosial

Grafik 3 di atas memperlihatkan tentang dimensi konsekuensi/sosial yang dilakukan oleh orangtua. Aspek yang pertama yakni *physical distancing*, dapat diuraikan bahwa orangtua yang menjalankan perannya dalam bentuk mengajarkan *physical distancing* sebanyak 18 orang pada kategori sangat sering, 32 orang pada kategori sering dan tidak ada pada kategori kurang. Pada aspek menjaga kebersihan, orangtua lebih dominan pada kategori sering yakni sebanyak 29 orang, pada kategori sangat sering sebanyak 19 dan pada kategori kurang hanya 2 orang. Pada aspek *Covid-19 for kids* terlihat bahwa orangtua sangat sering memberikan edukasi kepada anaknya, hal tersebut dapat dilihat dari grafik di atas yang menunjukkan bahwa 30 orangtua memilih sangat sering, 8 orang sering dan 12 orang kurang. Aspek berikutnya yakni peran orangtua dalam mengajarkan untuk saling menyanyangi dan saling mendukung menunjukkan bahwa orangtua lebih dominan pada kategori sering yakni 28 orang, pada kategori sangat sering 19 orang dan yang kurang sebanyak 3 orang. Aspek terakhir yaitu mengajarkan untuk menghormati orang tua, dari grafik dapat disimpulkan bahwa cenderung berada pada kategori sering sebanyak 33 orang, sangat sering 17 orang dan tidak ada pada kategori kurang yang artinya bahwa semua orangtua memberikan pemahaman kepada anaknya untuk senantiasa menghormati orang yang lebih tua darinya.

Pengembangan dimensi sosial pada anak usia dini dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua di rumah. Pertama, harus diciptakan rasa aman pada anak baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Jika anak merasakan kenyamanan ini, maka menjadi pendukung yang sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Kedua, perlunya diciptakan perilaku positif baik dalam ucapan, sikap dan tindakan, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Ketiga, anak harus diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya secara mandiri. Keempat, anak diberikan kesempatan agar berani menyatakan pendapatnya baik pada posisi mendukung maupun menolak, tentu harus dibiasakan dengan cara yang

positif. Kelima, sekolah dan orang tua di rumah harus menyiapkan sarana dan prasarana yang dapat mendukung perkembangan perilaku sosial anak (Jamaris, 2020). Semakin sering perilaku sosial emosional anak dilatih, maka kemampuan problem solving-nya juga akan semakin baik (Wahyuni et al., 2015). Perkembangan sosial anak merupakan wujud dari pengetahuan dan kemampuan anak dalam berinteraksi baik dengan teman sebaya, orang dewasa, maupun masyarakat luas serta mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Mayar, 2013). Perkembangan sosial biasanya akan beriringan dengan pola perilaku sosial yang sangat mempengaruhi penguatan karakter pada masa dewasa nanti (Aqib, 2009).

Orang tua di TK Bustanul Athfal memiliki berbagai kesulitan dalam menjaga emosi anak agar memiliki perhatian pada proses belajar, karena anak cenderung ingin bermain sebagaimana anak seusianya. Beberapa cara yang dilakukan orang tua IP, HD, SA, dan MB adalah dengan memberikan reward sekedar ucapan atau makanan kecil dengan memanfaatkan pengantaran online yang marak di kota Palopo. Setelah anak merasa nyaman baru orang tua mengarahkan anak untuk melakukan atau menyelesaikan tugasnya di rumah, atau memberikannya contoh dalam bentuk tulisan maupun praktik agar anak dapat mengikutinya. Contoh dalam menjaga kebersihan, setiap orang tua akan memberikan makanan kecil, selalu diingatkan dan dibimbing untuk mencuci tangan terlebih dahulu agar dijauhkan dari virus dan kuman.

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, agama serta nusa dan bangsa, khususnya keluarga muslim. Keluarga muslim adalah pelindung pertama, tempat anak dibesarkan sekaligus pendidikan utama dalam suasana pendidikan Islam. Sedangkan di satu sisi yang lain, keluarga muslim ialah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ayah dan ibu) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam. Untuk itulah pembinaan keluarga disyari'atkan.

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini membuktikan, pendekatan religius sangat dibutuhkan bagi anak usia dini dalam memahami pandemi covid-19 sebagai upaya literasi pencegahan penularannya. Orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang covid-19 dengan ajaran agama yang terkait dengan pemeliharaan kebersihan dan kesehatan fisik dan ruhani. Pada dimensi ritual orang tua mengajarkan ibadah dan doa kepada Tuhan sebagai salah satu upaya menghindari covid-19. Dimensi intelektual dilakukan dengan memahami protokol kebersihan dan kesehatan. Sedangkan dimensi konsekuensi / dimensi sosial dilakukan dengan memahami pentingnya saling menguatkan dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pimpinan Daerah Aisyiyah Kota Palopo yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini, dan kepada Jurnal Obsesi yang telah mendiseminasikan hasil riset ini sehingga dapat dibaca oleh khalayak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Puspita, R. D., Nurinten, D., & Nafiqoh, H. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598>
- Aqib, Z. (2009). Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak. In *Bandung: Yrama Widya*.
- Arifin, Z. (2008). Model-Model Relasi Agama Dan Sains. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.353>
- Basu-Zharku, I. O. (2011). The influence of religion on health. *Inquiries Journal*, 3(01).
- Cadge, W. (2017). The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion. In *Journal of the American Academy of Religion* (Vol. 85, Issue 4, pp. 1116-1117). Open Road Media.

<https://doi.org/10.1093/jaarel/lfx076>

- Covid-, M. (2020). *Pengetahuan , Sikap dan Tindakan Umat Beragama Saat korban pandemi Covid-19 terus bertambah , biasa wabah ini ? Bagaimana juga sikap mereka terhadap berbagai kebijakan terkait ? Program Majelis Reboan dan Survei Isu Aktual*. 1–49.
- Creswell, J. W. D., & Creswell, J. W. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Darmawan, D., Miharja, D., Waluyajati, R. S. R., & Isnaeniah, E. (2020). Sikap Keberagamaan Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>
- Fariad F. Saenong, S. Z., & Hamka Hasan, Mas'ud Halimin, Moelyono Lodji, A. Muid Nawawi, Zainal Abidin, Amiruddin Kuba, Syahrullah Iskandar, Naif Adnan, Rosita Tandos, Cucu Nurhayati, H. (2020). Fikih Pandemi Beribadah di Masa Wabah. In *Nuo Publishing*. NUO PUBLISHING.
- Hidayah, N. (2020). Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga Islam Progresif: Respons Muslim atas Wabah Corona di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 423–438. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15365>
- Hoover-Dempsey, K. V, & Sandler, H. M. (1995). Parental involvement in children's education: Why does it make a difference? *Teachers College Record*.
- Jamaris, M. (2020). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak. In *Jakarta: Grasindo*.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>.
- Nadeem, S. (2020). Coronavirus Covid-19: Available Free Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the World. *Journal of Ongoing Chemical Research*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>
- Nishiura, H., Linton, N. M., & Akhmetzhanov, A. R. (2020). Serial interval of novel coronavirus (COVID-19) infections. *International Journal of Infectious Diseases : IJID : Official Publication of the International Society for Infectious Diseases*, 93, 284–286. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.02.060>
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektivan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535>
- Rahman, S., & Bahar, T. (2020). COVID-19: The New Threat. *International Journal of Infection*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.5812/iji.102184>
- Robbins, R., Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). Religion and Society in Tension. *Sociological Analysis*, 27(3), 173. <https://doi.org/10.2307/3710391>
- Rohita, R. (2020). Pengenalan Covid-19 pada Anak Usia Prasekolah: Analisis pada Pelaksanaan Peran Orangtua di Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.528>
- Thouless, R. H. (2000). Pengantar Psikologi Agama terjemahan dari An introduction to the psychology of Religion. In *Machnun Husein, Jakarta: PT. Raja Grafindo*.
- Trisnawati, W., & Sugito, S. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 823–831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.710>
- van Gennep, A., Vizedom, M. B., & Caffee, G. L. (2013). The rites of passage. In *The Rites of Passage*. University of Chicago Press. <https://doi.org/10.4324/9781315017594>
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(10), 1–15.